

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja didefinisikan sebagai tahap perkembangan transisi yang membawa individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan manusia. Remaja berasal dari kata latin (*adolescere* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah remaja atau *adolescence* mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Dimana masa-masa remaja merupakan tahap mencari jati diri mereka, sehingga akan melakukan apa yang mereka lihat di sekitar mereka dengan menggunakan metode coba-coba, sehingga timbulnya kenakalan remaja. Kecenderungan merupakan hasrat atau keinginan yang selalu timbul berulang-ulang dalam dinamika sosial dan perilaku orang sekitar mampu menjadi salah satu timbulnya sifat dalam kecenderungan menurut Sudarsono (Syivaunnufush & Diana, 2017). Murtiyani (dalam Anggraeni & Rohmatun, 2019) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku dimana remaja melakukan hal-hal negatif yang bisa merugikan diri mereka sendiri dan orang di sekitarnya.

Menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) arti kata nakal yaitu suka berbuat kurang baik sedangkan anak nakal adalah anak yang karena sebab tertentu mengalami hambatan dalam perkembangan pribadi, ketakseimbangan mental, sosial, atau pendidikan sehingga muncul tingkah laku yang menyimpang, misalnya mencopet. Gold dan Petronio (dalam Sarwono, 2019) mendefenisikan

penyimpangan perilaku remaja di artikan kenakalan anak (*juvenile delinquency*) yaitu suatu tindakan yang sengaja di lakukan oleh seseorang yang di katakan masih belum dewasa, yang jika di ketahui oleh petugas hukum akan di kenakan hukuman. Jansen (Sarwono, 2019) membagikan kenakalan remaja dalam beberapa jenis yaitu : pertama, kenakalan yang menimbulkan korban fiik pada orang lain. Kedua, kenakalan yang menimbulkan korban materi. Ketiga, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain. Keempat, kenakalan yang melawan status, misalnya membolos, minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

Menurut KPAI (2018) Kasus kenakalan remaja yang sering di lakukan oleh remaja, termasuk tawuran pelajar terjadi akibat komunikasi yang buruk antaranggota masyarakat. Pola asuh dan lingkungan yang permisif terhadap fenomena kenakalan remaja juga menjadi salah satu faktor pemicu. Seperti yang terjadi di kelurahan pekan Labuhan kota Medan sekelompok anak remaja melakukan tawuran yang di akibatkan karna saling ejek antara dua kelompok remaja tersebut. Sehingga terjadi aski lempar batu botol kaca, yang membahayakan masyarakat sekitar (Sindonews, 2020). Menurut data BPS (2021) Pada tahun 2020 persentasenya tindak kejahatan sebesar 23,46 persen, sedikit mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2019 (22,19 persen).

Kenakalan remaja terus menjadi sorotan, berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Samarinda, menyatakan bahwa sepanjang Tahun 2017 ada 300 kasus kenakalan remaja yang mereka tangani. Dari angka tersebut, bentuk kenakalan terbanyak yang dilakukan berupa penyalahgunaan

narkoba. Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN, 2019) penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja semakin meningkat, hasil penelitian beberapa tahun lalu penyalahgunaan narkotika di kalangan milenial atau generasi muda hanya sebesar 20 % dan sekarang meningkat 24 -28 %.

Mubarak (dalam Mentari dkk, 2018) mengatakan perilaku menyimpang yang di lakukan remaja diantaranya yaitu membolos sekolah, berbohong, keluyuran, berkelahi, membaca buku dan film yang mengandung unsur pornografi, mengendarai motor tanpa SIM serta kebut-kebutan di jalan, mengambil barang orang tua tanpa izin, mencuri, merusak fasilitas sekolah/umum, memakai obat-obatan, minum minuman keras, dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi yang di lakukan oleh peneliti di sekitaran kecamatan Gido, remaja yang masih berada di jenjang pendidikan masih melanggar aturan yang sudah di tetapkan oleh sekolah. Dimana anak-anak didik masih suka terlambat sekolah, dan kurangnya kerapian. Dan keberanian mereka membawa motor dengan ugal-ugalan, tanpa memikirkan bahwa bagi lingkungan sekitar dan diri nya sendiri. Dan sering terjadinya perkelahian antara sesama teman maupaun perkelompok. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian di salah satu sekolah yang ada di kecamatan Gido.

Penulis sendiri melakukan penelitian di salah satu sekolah menengah atas di kepulauan Nias sebagai objek penelitian dalam judul yang sudah di angkat oleh peneliti. Penulis memberikan sedikit gambaran tentang sekolah yang akan di jadikan penulis sebagai objek penelitian yaitu sekolah SMAN 1 Gido. Sekolah

SMAN 1 Gido adalah salah satu satuan pendidikan jenjang SMA di Hiliweto Gido, kec. Gido, Kab. Nias, Sumatra Utara. SMAN 1 Gido berda dalam naungan kementrian pendidikan dan kebudayaan, pembelajaran yang di lakukan di SMAN 1 GIDO di lakukan pagi hari. Proses pembelajarannya di lakukan selama 6 hari dalam seminggu, SMAN 1 GIDO memiliki akreditasi A. Dengan jumlah siswanya sebanyak 753, dimana kelas 10 sebanyak 360, kelas 11 di bagi dengan jurusan IPA dan IPS. Dengan jumlah siswa IPA sebanyak 108 dan IPS sebanyak 106. Dan kelas 12 dengan jurusan IPA dan IPS jumlah siswanya, IPA sebanyak 100 dan IPS sebanyak 79.

Peneliti mencoba melakukan wawancara terhadap guru BK dan beberapa guru disana, mereka mengatakan :

“ya, ada yang cabut padahal jam pelajaran masih berlangsung, ada yang terlambat masuk sekolah, dan bahkan perkelahian yang timbul juga gara-gara pembulian, mengejek teman sendiri, tawuran antar sekolah pun terjadi”

(Ibu A.W Komunikasi personal, Juli 2022)

(penggunaan handphone lagi di kalangan siswa, dimana siswa memaksakan orang tua membeli paket data dengan alasan keperluan sekolah, padahal anak menggunakan di hal lain, nah orang tua sendiri tidak mengontrol anaknya dalam menggunakan handphone tersebut, yah anak bisa terjerumus lah)

(Pak Or Komunikasi personal, Juli 2022)

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa remaja melakukan kenakalan remaja dilingkungan sekolah dengan tidak menaati peraturan yang telah ada di sekolah dan penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Dimana kemajuan teknologi sekarang diharapkan memudahkan aktifitas manusia tetapi malah menimbulkan efek buruk bagi remaja seperti

kenakalan remaja, penyalahgunaan teknologi, dan kecanduan menggunakan teknologi secara berlebihan (Catatanriau 2018). Saat ini banyak remaja yang menggunakan media sosial, namun mereka menggunakannya tidak secara bijak dan bermanfaat. Kenakalan remaja bisa dipicu karena pola asuh orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak untuk berperilaku positif serta lingkungan masyarakat tempat dia tinggal. Menurut Willis (dalam Rulmuzu, 2021) mengatakan kenakalan remaja adalah tindakan yang dilakukan para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma - norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

Santrock (dalam Anggraeni & Rohmatun, 2019) mengemukakan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh adanya masalah identitas, pengaruh masyarakat, dan pola asuh keluarga inti. Pola asuh keluarga inti di artikan sebagai pola asuh yang di berikan orang tua yaitu ayah dan ibu terhadap anak nya dalam mendidik anak untuk membentuk suatu kepribadian anak. Ada sebagian orang tua yang mendidik anaknya dengan aturan yang harus dipatuhi dan memberikan hukuman jika anak melanggar aturan yang sudah di buat oleh orang tua, dengan tujuan supaya anak tidak melampaui batas pergaulan yang menjerumuskan mereka ke hal-hal yang negatif. Ada juga orang tua yang membebaskan anak tanpa pantauan dari orang tua, sehingga anak melakukan segala sesuatu sesuai keinginan mereka ini termasuk kedalam pola asuh permisif. Peneliti mencoba melakukan wawancara beberapa siswa yang ada di SMAN 1 GIDO yang berinisial TZ dan KS:

“ saya sering bawa motor ngebut-ngebutan kak, kadang di teriaki orang di jalan karna bawa motor nya terlalu kencang,

Orang tua ku juga udah biasa dengan sikap ku membawa motor begitu jadi mereka menegurku dengan kasar kadang gak peduli sama sekali”.

(Komunikasi personal, Juli 2022).

“ Orangtua ku keknya udah cape menegur saya kak. keluar malam nokrong sama teman sambil gerokok. Orang tua ku udah ga pernah memarahi aku, marah nya sesekali doang. Kalo pulang malam ya mamak ku diam aja, kalo aku ga pulang orang tua q jarang nyariin atau nelpon aku, mungkin udah bosan kali yah ”.

(Komunikasi personal, Februari 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti bisa menyimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam perkembangan perilaku dan sikap anak. Menurut Baumrind (santrock, 2007) menjelaskan empat gaya pengasuhan yaitu yang pertama, pengasuhan otoritatif dimana gaya pengasuhan orang tua membatasi anak dan menghukum, mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Kedua gaya pengasuhan demokratis, orang tua mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada anak atas tindakan mereka. Ketiga pengasuhan yang mengabaikan, pola asuh dimana orangtua sangat tidak terlibat dengan kehidupan anaknya. Yang keempat Pengasuhan yang menuruti atau permisif adalah gaya pengasuhan orang tua sangat terlibat dengan anak, namun terlalu menuntut atau mengontrol anak. Orang tua semacam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan, sehingga anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan keinginannya.

Hurlock (dalam Anggraeni & Rohmatun, 2019) mengungkapkan pola asuh permisif merupakan memanjakan yang berlebihan sehingga remaja menjadi egois

dan menuntut. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Purwaningtyas (2020), menyatakan bahwa ada hubungan antara kedua variable. Dengan kata lain ada hubungan yang signifikan antara pengasuhan *permissive* orangtua dengan kenakalan pada remaja. Hal ini di dukung oleh data penelitian Anggraeni & Rohmatun “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*) Kelas XI di SMA 1 Mejobo Kudus yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja di SMA 1 Mejobo Kudus.

Setiap gaya pengasuhan orang tua ini sangat di pengaruhi oleh kualitas interaksi antara anak dengan orangtuanya yang semuanya akan memberikan dampak yang berbeda pada anak, bagaimana anak terbentuk tentunya didapat dari pembiasaan pembiasaan yang terjadi pada situasi rumah, Shochib (dalam Sijabat 2020). Dari penelitian sebelumnya oleh Kayanti, dkk (2019), Mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh *permissive negligent* ibu terhadap kecenderungan kenakalan remaja yang berarti, yaitu semakin tinggi pola asuh *permissive negligent* ibu maka semakin tinggi kecenderungan kenakalan remaja.

Seorang anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan permisif dinilai lebih ekstrim dalam kemampuan untuk menyesuaikan diri, memiliki lebih banyak masalah perilaku, dan rendahnya prestasi akademis. Pola pengasuhan orang tua yang permisif tidak memiliki aturan pada remaja sehingga mereka dapat melakukan apa yang diinginkan (Purwaningtyas, 2020). Penelitian Sunaryanti, (dalam Purwaningtyas, 2020) menunjukkan hasil yang signifikan hubungan antara

pola asuh permisif orangtua dengan kenakalan pada remaja. Dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak sehingga anak memanfaatkan kesempatan tersebut untuk melakukan hal yang mereka inginkan sehingga bisa timbul kenakalan.

Menurut Situmorang dkk, (2018) bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua dimana anak dibebaskan untuk melakukan segala sesuatu hal tanpa ada kontrol dari orang tua, tidak menetapkan atau menerapkan disiplin pada anak serta tidak memberikan hukuman pada anak ketika anak melakukan kesalahan. Dalam penjelasan tersebut bisa di simpulkan bahwa kenakalan pada remaja bisa timbul karna orangtua kurang memberikan pengertian jika anak salah, aturan yang benar pada anak, dan ikatan batin antara orangtua dan anak kurang.

Sehingga berdasarkan fenomena yang di jelaskan di atas, peneliti tertarik mengetahui lebih dalam tentang pola asuh permisif dengan kenakalan remaja. Dengan judul **“Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja Di SMA N 1 Gido”**.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pola asuh permisif dengan kenakalan remaja.

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh permisif terhadap kenakalan remaja.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teori

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan sumbangsih mengenai pengaruh pola asuh permisif terhadap kenakalan remaja.

1.4.2. Manfaat praktis

a. Bagi orangtua

Penelitian ini di harapkan bisa menjadi sumber acuan untuk membantu orangtua dalam memilih pola asuh yang baik untuk anak, karna baik buruk nya perilaku anak sangat berpengaruh bagaimana pola asuh orang tua

b. Bagi remaja

Penelitian ini di harapkan bisa menjadi masukan kepada remaja untuk bisa memilah hal baik yang bisa merubah pola perilaku yang negatif menjadi hal yang positif

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kenakalan Remaja

2.1.1. Pengertian kenakalan remaja

Menurut Gold dan Petronio dalam (Sarwono, 2019) mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja di artikan kenakalan anak (*juvenile delinquency*) yaitu suatu tindakan yang sengaja di lakukan oleh seseorang yang di katakan masih belum dewasa, yang jika di ketahui oleh petugas hukum akan di kenakan hukuman.

Sedangkan menurut Murtiyani dalam (Anggraeni & Rohmatun, 2019) kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku dimana remaja melakukan hal-hal negatif yang bisa merugikan diri mereka sendiri dan orang di sekitarnya. Menurut Hurlock (dalam Situmorang dkk, 2018) kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang atau remaja yang melakukannya masuk kedalam penjara.

Kenakalan yang di lakukan oleh remaja merupakan perilaku menyimpang yang mengarah pada perilaku melanggar aturan yang diakibatkan oleh ketidakmampuan remaja dalam menjalankan tugas perkembangan, dianggap sebagai salah satu bentuk gangguan kesehatan mental pada komunitas, yang secara sengaja atau tidak di sengaja bisa mempengaruhi tingkat kesehatan mental

pada masyarakat sekitar. Ada beberapa contoh dari kenakalan remaja antara lain perkelahian, konsumsi narkoba, pergaulan bebas dan kebut-kebutan yang berpotensi menyebabkan cedera dan bahkan kematian. Sehingga bisa memberikan dampak jangka panjang yang merugikan masa depan para remaja, Anjaswarni dkk (dalam Purwaningtyas, 2020).

Menurut Kartono (2013) *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja merupakan kejahatan atau kenakalan yang dilakukan anak-anak muda yang dimaa merupakan gejala sakit(patologis) secara sosial pada remaja yang di sebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga remaja mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

2.1.2. Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja

Ada beberapa faktor-faktor kenakalan remaja menurut (Sarwono, 2019) antara lain :

- a. *Rational choise*, teori ini mengutamakan faktor individu dari pada faktor lingkungan. Kenakalan yang di lakukan adalah atas pilihan, interes, motivasi atau kemauannya sendiri. Di Indonesia banyak yang percaya pada teori ini, misalnya kenakalan remaja dianggap sebagai kurang iman sehingga anak di kirim ke pasantren kilat atau di masukkan ke sekolah agama. Yang lain menggap remaja yang nakal kurang disiplin sehingga diberi latihan kemiliteran.
- b. *Social disorganization*, kaum positivis pada umumnya lebih mengutamakan faktor budaya. Yang menyebabkan kenakalan remaja

adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat.

- c. *Train*, teori ini di kemukakan oleh Merton yang intinya adalah bahwa tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan *rebellion* melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.
- d. *Differential association*, menurut teori ini kenakalan remaja adalah akibat saah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak yang nakal juga. paham ini banyak di anut orangtua di Indonesia, yang sering kali melarang anak-anaknya untuk bergaul dengan teman yang di anggap nakal, dan menyuruh anak-anaknya untuk berkawan dengan teman-teman yang pandai dan rajin belajar.
- e. *Labelling*, ada pendapat yang menyatakan bahwa anak nakal selalu dianggap atau dicap (diberi label) nakal. Di Indonesia, banyak orangtua(khususnya ibu-ibu) yang ingin berbasa-basi dengan tamunya, sehingga ketika anaknya muncul diruang tamu, ia mengatakan pada tamunya, “ini lo, mbakyu, anak sulung saya. Badannya saja yang tinggi, tetapi nakalnya bukan main” . kalau terlalu sering anak di beri label seperti itu, maka ia akan betul-betul nakal
- f. *Male Phenomenon*, teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal dari pada perempuan. Alasannya karena kenakalan memang adalah sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal.

2.1.3. Aspek-aspek kenakalan remaja

Menurut Jansen (dalam Sarwono, 2019) membagikan kenakaan remaja dalam empat aspek antara lain :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya pelacuran, penyalahgunaan obat.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orangtua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

2.2. Pola Asuh Permisif

2.2.1. Pengertian Pola Asuh Permisif

Menurut Baumrind (santrock, 2007) pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan orang tua sangat terlibat dengan anak, namun terlalu menuntut atau mengontrol anak. Orang tua semacam ini membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan, sehingga anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan keinginannya. Sedangkan menurut Hurlock (dalam Anggraeni & Rohmatun, 2019) mengatakan bahwa pola asuh permisif merupakan memanjakan yang berlebihan sehingga remaja menjadi egois dan menuntut. Pengertian lain dari pola asuh permisif yaitu orang tua yang menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri,

dan orangtua hanya memberikan sedikit batasan dan membiarkan anak memantau aktivitas mereka sendiri, namun orang tua tetap bersikap hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut anak, Papalia, Olds, & Feldman (dalam Sandi, 2018).

Pola asuh permisif merupakan tipe pola asuh orang tua yang hanya menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala yang di butuhkan anak, dan membebaskan anaknya untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terdorong untuk memenuhi standar eksternal anak, Desmit (dalam Situmorang dkk, 2018).

Tipe pola asuh permisif ialah orangtua yang menyetujui semua tuntutan dan kemauan anaknya, apabila sang anak mampu mengatur seluruh pola pemikiran, sikap dan tindakannya dengan sangat baik sehingga kemungkinan kebebasan dan keinginan dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitasnya. Tetapi pada kenyataannya sebagian besar anak-anak tidak mempergunakan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya tetapi justru kebanyakan mereka cenderung melakukan tindakan yang melanggar nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat, Dariyo (dalam Situmorang dkk, 2018).

Menurut Kartono (dalam Kayanti dkk, 2019) yaitu pada pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak dan diijinkan untuk membuat keputusan sendiri mengenai langkah yang akan dilakukannya, di mana orang tua tidak pernah memberikan pengarahan atau petunjuk dan penjelasan kepada anak tentang apa yang seharusnya dilakukan anak, dalam tipe

pola asuh permisif hampir tidak adanya komunikasi antara seorang anak dan orang tuanya serta tanpa adanya disiplin sama sekali dari orangtua.

Orang tua yang permisif merupakan pola asuh orang tua yang tidak memberikan arahan yang cukup untuk anak, dan tipe pola asuh permisif benar-benar membiarkan anak mengambil keputusan sendiri dan mendorong status *identity diffusion* (Santrock, 2007).

2.2.2. Faktor-faktor atau ciri-ciri pola asuh permisif

Menurut Fortuna (dalam Maliki 2017) tipe pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. kontrol orang tua yang kurang
2. orangtua bersifat longgar atau bebas kepada anak
3. orangtua kurang membimbing anaknya dalam mengatur dirinya
4. tipe pola asuh yang hampir tidak menggunakan hukuman kepada anaknya.

2.2.3. Aspek-aspek pola asuh permisif

Santrock (2002) mengemukakan bahwa aspek- aspek pola asuh permisif orang tua terdiri dari :

a. *permissive-indifferent*

merupakan gaya pengasuhan orang tua yang tidak terlibat dalam kehidupan anaknya, tipe ini di asosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurang kendali diri. Anak-anak memiliki keinginan yang sangat kuat agar orang tua mereka memberikan kepedulian terhadap mereka. anak-anak yang orang tuanya memeberikan gaya pengasuhan *permissive indifferent* mengembangkan suatu perasaan bahwa aspek-aspek lain di dalam kehidupan orang tua akan lebih penting dari pada anaknnya sendiri. Anak-anak yang orang tuanya dengan gaya pengasuhan ini inkompeten secara sosial mereka memperlihatkan kendali diri yang buruk dan tidak membangun kemandirian dengan baik.

b. *Permissive-Indulgent*

Gaya pengasuhan ini merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua terlibat dengan kehidupan anak-anaknya tetapi menerapkan sedikit batas atau kendali terhadap anak mereka. pengasuhan *Permissive-Indulgent* diasosiasikan terhadap inkompetensi sosial anak, terkhususnya kurang nya kendali anak. Orang tua membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang di inginkan anaknya dan akibatnya yaitu anak-anak tidak pernah berusaha belajar untuk mengedalikan perilaku mereka sendiri dan salalu mengharapkan setiap kemauan mereka harus di turuti. Beberapa orang tua

dengan sengaja mengasuh anak-anak mereka dengan pola asuh seperti ini karena mereka yakin sedikit kekangan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Anak-anak yang orang tuanya memberikan pengasuhan *Permissive-Indulgent* sangat jarang belajar menaruh rasa hormat pada orang lain dan mengalami kesulitan mengadilkan perilaku emosi mereka.

2.3. Hasil penelitian terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, & Rohmatun (2019) mengatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja di SMA 1 Mejubo Kudus. Ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja di SMA 1 Mejubo Kudus. Hasil penelitian yang dilakukan Fifin Dwi Purwaningtyas (2020) adalah ada hubungan yang signifikan antara pengasuhan permissive orangtua dengan kenakalan pada remaja. Semakin permisif pengasuhan yang dilakukan orangtua maka semakin besar kemungkinan terbentuknya perilaku kenakalan pada remaja.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kayanti dkk (2019) ialah bahwa semakin tinggi Pola Asuh Asuh *Permissive Negligent* Ibu maka akan semakin tinggi kecenderungan kenakalan remaja. Dan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Situmorang dkk (2018) yaitu Adanya hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh permisif orangtua dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Nihayati dkk (2020) mengungkapkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kenakalan remaja.

Tabel 2.1

LITERATURE REVIEW

No.	Penulis jurnal	Judul penelitian	Gap/ masalah	Topik/ fokus/ tujuan penelitian	Konsep/ theoretical framework	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)	Setting/ konteks/ sample	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
1	Tanaya Puspa Anggraeni, & Rohmatun	Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja	Fatchurahman & Pratikto (2012), apabila semasa kecil seseorang mengalami banyak masalah yang berkaitan dengan keluarga dan lingkungan sekitar, akan membuat	Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku kenakalan remaja di SMA 1Mejobo Kudus.	Kartono (2005) mengemukakan bahwa kenakalan remaja atau <i>juvenile delinquency</i> adalah sebuah perilaku menyimpang (dursila) oleh para remaja dan merupakan	Variabel bebas: pola asuh permisif Variabel terikat: kenakalan remaja	Teknik analisis data: - analisis product moment dari Pearson Alat ukur: 1. menggunakan dua skala, yaitu skala kenakalan remaja dan pola asuh permisif.	Sampel: Sampel yang digunakan dalam ini yaitu sebanyak 148 subjek	Hasil analisis menunjukkan: Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai korelasi $r_{xy} = 0,485$ dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$) dengan taraf signifikan	Keterbatasan: Saran untuk penelitian selanjutnya:

		<p>(Juvenile Delinquency) Kelas XI di SMA 1 Mejobo Kudus</p> <p>perilaku remaja menjadi tidak terkendali, seperti kenakalan remaja yang mampu membuat diri mereka masuk ke dalam jeratan narkoba, mabuk-mabukan, membolos sekolah dan lain-lain</p> <p>Sebuah studi di Amerika mengenai keluarga yang berada di</p>		<p>n gejala patologis dikarenakan adanya sebuah pengabaian sosial sehingga remaja memilih untuk berperilaku menyimpang. remaja adalah faktor interpersonal, salah satunya keluarga.</p> <p>Pola asuh permisif menurut Dariyo (2007)</p>			<p>si $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja di SMA 1 Mejobo Kudus. Berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima. Pola asuh permisif mempengaruhi</p>	
--	--	---	--	---	--	--	---	--

lingkungan beresiko tinggi menunjukkan bahwa orang tua kurang memiliki pengetahuan tentang posisi anak yang berhubungan dengan apakah remaja terlibat dalam kenakalan selanjutnya pada masa remaja

adalah tipe pola asuh yang digunakan oleh orang tua dan cenderung kurang peduli dan memberikan kebebasan yang berlebih kepada anak

kenakalan remaja sebesar 23,5% sedangkan 76,5 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

2	Fifin Dwi Purwaningtyas	Pengasuhan Permissive Orang Tua dan Kenakalan pada Remaja	Kenakalan pada remaja merupakan perilaku menyimpan yang mengarah pada tindakan melanggar peraturan yang diakibatkan oleh ketidakmampuan remaja dalam menjalankan tugas perkembangan. Menurut Dryfoos yang dikutip (Muhammad & Muhammad, 2006)	Penelitian ini melihat bagaimana hubungan pola asuh permissive orang tua dengan perilaku kenakalan pada remaja.	Menurut Kartono (2006), remaja nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Namun saat ini ketidaksiapan orangtua dalam membina anaknya sering dianggap sebagai pemicu terjadinya	Variabel bebas: pola asuh permisif Variabel terikat: kenakalan remaja	Teknik analisis data: - uji korelasi Spearman Rank Alat ukur: 1. kuesioner persepsi siswa terhadap pengasuhan permissive 2. kuesioner kenakalan pada remaja	Sampel: Penelitian ini melibatkan 70 remaja yang bersekolah di SMU Surabaya dengan rentang usia antara 14-17 tahun	Hasil analisis menunjukkan: ada hubungan yang signifikan antara pengasuhan permissive orangtua dengan kenakalan pada remaja
---	-------------------------	---	---	---	---	--	---	---	--

kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak diterima secara sosial.

Kenakalan pada remaja tidak sepenuhnya berasal dari individu untuk melakukan suatu tindakan yang negatif, namun faktor eksternal seperti keluarga

masalah sosial seperti kenakalan pada remaja. Orangtua dinilai terlalu memanjakan dan memberikan perhatian yang berlebihan (Kartono, 2006).

Menurut Santrock (2011) pola asuh memberikan pengaruh mikrosistem terhadap perkembangan

juga ikut mempengaruhi. Menurut Santrock (2011) pola asuh memberikan pengaruh mikrosistem terhadap perkembangan anak. Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif dimana orangtua berperan dalam mengarahkan anak untuk memiliki masa depan yang baik (Euis, 2004).

ngan anak. Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif dimana orangtua berperan dalam mengarahkan anak untuk memiliki masa depan yang baik (Euis, 2004).

3	Desty Dwi Kayanti, Leonita Noviana, Nurfirmanita, Yustitia, & Devi Wulan dari	HUBUNGAN POLA ASUH PERMISSIVE NEGLIGENT (PENGABAIAN) IBU TERHADAP KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA DI SMAN X	Kasus kenakalan remaja di Indonesia semakin meningkat. Menurut data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) selama tahun 2018 tercatat ada 4.885 meningkat dari tahun 2017 sebanyak 4.579 kasus. Selain itu, berdasarkan catatan KPAI pada tahun 2017 disebutkan salah satu penyebab terjadinya	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh permissive negligent (pengabaian) ibu terhadap kecenderungan kenakalan remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri X.	Pola asuh yang salah dapat menyebabkan remaja melakukan penentangan terhadap orang tua bahkan mereka dapat menjadi remaja yang nakal, karena secara psikologi, remaja cenderung resisten dengan segala peraturan yang	Variabel bebas: Pola Asuh <i>Permissive Negligent</i> (pengabaian) Ibu Variabel terikat: kenakalan remaja	Teknik analisis data: - teknik analisis korelasi Alat ukur: 1. style of parenting questionnaire 2. kuisioner kenakalan remaja	Sampel : Sampel terdiri dari 128 siswa yang berada di SMAN X	Hasil analisis menunjukkan: bahwa semakin tinggi Pola Asuh Asuh Permissive Negligent Ibu maka akan semakin tinggi kecenderungan kenakalan remaja.
---	---	--	---	---	---	--	---	--	---

kriminalitas pada anak dan remaja yaitu kurangnya peran orangtua.

membatasi kebebasan nya (Sharma, 2011). Untuk itu diperlukan peran pengasuhan orangtua yang baik dan sesuai dengan kondisi perkembangan remaja agar dapat mengurangi tindakan kenakalan pada remaja

4	Nina Zulida Situmorang, Namira Ismail, dkk.	Kenakalan Remaja Dilihat Dari Pola Asuh Permisif Orangtua dan Kontrol Diri Siswa SMU di Kota Ternate	Fenomena kenakalan remaja kecenderungan semakin meningkat dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kalangan remaja. Faktor yang berperan besar yang menjadi kontributor kenakalan remaja yaitu pola asuh permisif orangtua dimana orangtua menyetujui terhadap semua tuntutan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif orangtua dan kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMA 'X' di Kota Ternate.	Secara garis besar kenakalan remaja dipengaruhi oleh dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. kontrol diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Faktor eksternal yang menjadi prediktor kenakalan remaja merupakan faktor	Variabel bebas : Kontrol diri dan pola asuh permisif Variabel terikat : Kenakalan remaja	Teknik analisis data : -Analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan program SPSS. Alat ukur : 1. data menggunakan skala kenakalan remaja 2. skala pola asuh permisif orangtua dan 3. skala kontrol diri	Sampel : Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA 'X' kelas X dan XI jurusan MIA (Matematika dan Ilmu Alam) dan IIS (Ilmu Sosial) di Kota Ternate berjumlah 360 siswa.	Hasil analisis menunjukkan : Adanya hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh permisif orangtua dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja.	Keterbatasan : Saran untuk penelitian selanjutnya :
---	---	--	---	--	--	---	---	--	--	--

dan
kehendak
anaknya.

yang
bersumbe
r dari
kondisi
luar
individu
yakni
keluarga
terdekat
yaitu
orangtua
yang
mengasuh
anak
dengan
menerapk
an pola
asuh
permisif.
Faktor
eksternal
yang
menyebab
kan
kenakalan
remaja
yaitu pola
asuh
orangtua.
Pola asuh
merupaka

5	Hanik Endang Nihayati, Nadia Nur Mar'atush Sholihah, Nadia Nur Mar'at	The Relationship of Parenting and Juvenile Delinquency Rate in Flats	Meningkatnya jumlah kenakalan remaja di rumah susun dapat membahayakan masa depan remaja. Salah satu faktor penyebabnya adalah	Meningkatnya jumlah kenakalan remaja di rumah susun dapat membahayakan masa depan remaja. Salah satu faktor penyebabnya adalah orang tua.	n serangkaian interaksi yang intensif dimana orang tua berperan mengarah anak untuk memiliki kecakapan hidup (Euis, 2004)	Menurut Azjen tentang Theory of Planned Behavior (TPB), perilaku dipengaruhi oleh norma subjektif bahwa pihak-	Variabel bebas : The Relationship of Parenting	Variabel terikat : Juvenile Delinquency Rate in Flats	Teknik analisis data : -Analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji chi-square	Alat ukur : Kuesioner dari The Parenting Style and	Sampel : Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 110	Hasil analisis menunjukkan : tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat	Keterbatasan : Saran untuk penelitian selanjutnya :
---	---	--	--	---	---	--	--	---	---	--	--	---	--

	ush Sholih ah.	orang tua.	pihak yang dianggap berperan dalam perilaku seseorang dan memiliki harapan pada orang tersebut, serta sejauh mana keinginan untuk memenuh i harapan tersebut. , termasuk orang tua, teman, atau orang yang dianggap penting	Dimension Questionnaire (PSDQ) dan kuesioner kenakalan remaja	kenakalan remaja	
--	----------------------	------------	--	--	---------------------	--

6	Wesley T. Church, II, Jeremiah W. Jagger, Sara Tome, Anneliese C. Bolland, and Kathleen A. Bolland, Tuscaloosa, Alabama Lisa M. Hooper, John M. Bolland.	Does Permissive Parenting Relate to Levels of Delinquency? An Examination of Family Management Practices in Low-Income Black American Families	Praktik manajemen keluarga mencakup praktik yang digunakan orang tua untuk mensosialisasikan remaja agar mematuhi norma sosial dan menegakkan kepatuhan tersebut. Penelitian telah menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia remaja, praktik manajemen	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pertemuan permisif dan praktik manajemen keluarga pada kenakalan	engan mengamati dan memantau remaja, orang tua dapat menetapkan batasan dan dapat mencegah atau membatasi penggunaan narkoba (Barnes, Hoffman, Welte, Farrell, & Dintcheff, 2006; Steinberg, Fletcher, & Darling, 1994) dan pergaulan dengan	Variabel bebas : Pola asuh permisif Variabel terikat : Kenakalan remaja	Teknik analisis data : -Sebuah analisis multivariat varians (MANOVA) -Analisis longitudinal Alat ukur : Survei MYS	Sampel : Data dikumpulkan setiap tahun dari remaja antara usia 9,75 dan 19,25 antara tahun 1998 dan 2011, menghasilkan lebih dari 36.000 titik data dari lebih dari 12.000 remaja.	Hasil analisis data menunjukan : Untuk studi saat ini, pola asuh permisif dioperasikan dengan memeriksa aturan keluarga, jam malam, dan pemantauan orang tua. Remaja dengan aturan keluarga yang lebih sedikit, jam malam	Keterbatasan : Laporan orang tua tentang item yang sama ini mungkin tidak sesuai dengan laporan anak perspektif atau dengan anggota keluarga lainnya. Analisis saat ini bergantung pada hubungan korelasional, oleh karena itu tidak menetapkan sebab-
---	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

		<p>keluarga seperti pemantauan orang tua berkurang karena orang tua menerapkan lebih sedikit pembatasan pada perilaku remaja (Wang, Dishion, Stormshak, & Willett, 2011) dan remaja semakin terpapar pengaruh di luar keluarga</p>		<p>teman sebaya yang nakal (Church, Tomek, Bolland, Hooper, Jagers, & Bolland, 2012), misalnya. Laki-laki dan perempuan memiliki lintasan perilaku nakal dan kriminal yang berbeda, dengan laki-laki cenderung menunjukkan kenakalan</p>		<p>keluarga yang sedikit, dan pemantauan orang tua yang kurang dirasakan melaporkan tingkat kenakalan yang lebih tinggi, yang mendukung literatur saat ini</p>	<p>akibat. Dengan demikian kita tidak dapat menyimpulkan bahwa pola asuh permisif menyebabkan perubahan kenakalan. Demikian pula, kita tidak dapat menyimpulkan bahwa tingkat kenakalan mempengaruhi keputusan orang tua tentang jam malam</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

					yang lebih besar saat mereka memasuki masa remaja dan dewasa muda, dan perempuan menunjukkan lebih sedikit perilaku bermasalah (Miller, Malone, & Dodge, 2010).					dan mempertahankan serta memantau aktivitas, teman, dan keberadaan remaja mereka. Namun, kita dapat menyimpulkan bahwa tingkat kenakalan secara langsung dan signifikan terkait dengan faktor-faktor dari pola asuh permisif yang dirasakan
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	---

2.4. Kerangka Konseptual

Remaja merupakan masa perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Anggaraeni dan Rohmatun, 2019). Udampo dkk (dalam Anggraeni dan Rohmatun, 2019) menyatakan bahwa pada masa remaja sangat memungkinkan untuk mencari jati diri. Menurut Aini (dalam Anggraeni dan Rohmatun, 2019) menyatakan bahwa akhir-akhir ini marak terjadi kasus kenakalan remaja atau *Junenile Deinquency*.

Murtiyani (dalam Anggraeni dan Rohmatun, 2019) Kenakalan remaja atau *Juvenile delinquency* yaitu suatu perilaku atau tingkah laku yang dimana remaja melakukan suatu hal-hal negatif yang sebenarnya bisa merugikan dirinya sendiri atau orang lain. Satrock (dalam Anggraeni & Rohmatun, 2019) menyatakan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu usaha seorang remaja untuk membentuk sebuah identitas negatif. Kenakalan remaja termasuk salah satu masalah sosial yang menyimpang. Menurut Anggraeni dan Rohmatun (2019) masalah sosial terjadi dikarenakan adanya ketidaksesuaian perilaku atau tingkah laku dengan norma dan aturan sosial.

Kenakalan remaja berkaitan erat dengan masalah perkembangan. Fatchurahman & Pratikto (dalam Anggraeni dan Rohmatun, 2019) apabila semasa kecil seorang mengalami banyak masalah yang berkaitan dengan keluarga dan lingkungan sekitar, akan membuat perilaku remaja menjadi sulit terkendali, seperti kenakalan remaja yang mampu membuat diri masuk ke dalam jeratan narkoba, mabuk-mabukan, membolos sekolah dan kenakalan remaja yang lainnya

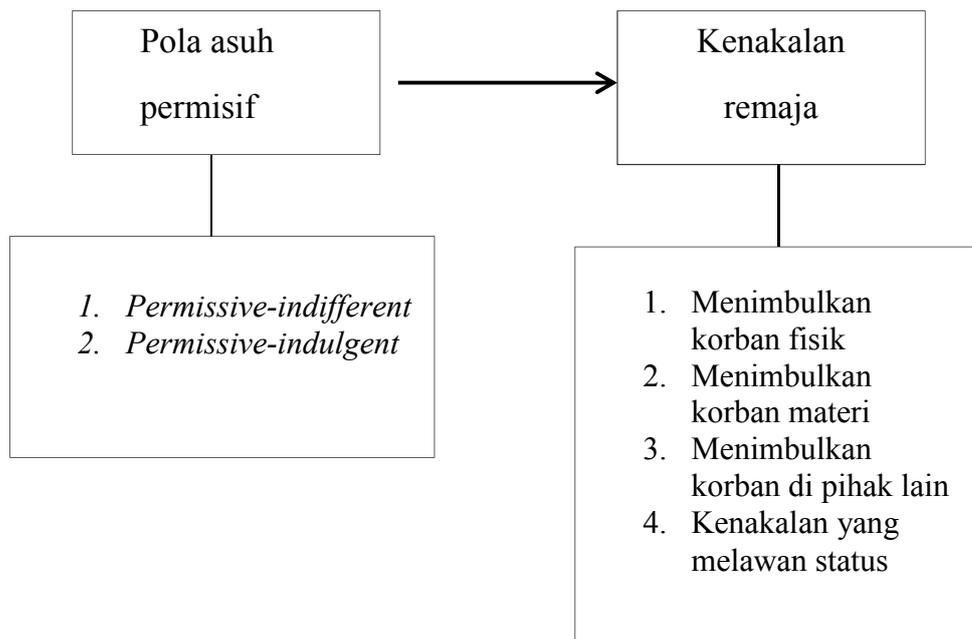
Santrock (dalam Anggraeni & Rohamtun, 2019) kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh adanya masalah identitas, pengaruh masyarakat, dan pola asuh keluarga inti. Cavell dkk (Anggraeni & Rohmatun, 2019) menyatakan bahwa sistem keluarga atau dukungan yang diberikan keluarga juga sangat berhubungan dengan kenakalan remaja. Pemantauan yang diberikan orang tua kepada anak sangat dapat mempengaruhi pada kepribadian anak ketika anak beranjak dewasa.

Allen (dalam Anggraeni & Rohmatun, 2019) remaja yang memiliki kedekatan yang aman dengan orang tua, akan lebih sedikit terlibat dalam perilaku kenakalan dan penggunaan obat-obatan terlarang jika dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kelekatan yang aman. Santrock (dalam Anggraeni & Rohmatun, 2019) menjelaskan terdapat dua dimensi dasar yang ada dalam pola asuh, yaitu tanggapan atau *Responsiveness* dan tuntutan atau *demandingness*. Tanggapan merupakan dimensi berkaitan dengan penerimaan orang tua, kasih sayang orang tua, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih terbuka. Tuntutan merupakan hal yang berhubungan dengan tuntutan orang tua kepada anaknya.

Banyak orang tua yang memiliki tuntutan atau standar tinggi kepada anak-anaknya sehingga memberikan tuntutan atau mewajibkan kepada anaknya untuk memenuhi standar tersebut. Namun orang tua yang sedikit menuntut bahkan tidak menuntut sama sekali dikarenakan tidak ingin mempengaruhi perilaku anak (*Undemanding*).

Pola asuh yang kurang atau bahkan tidak memiliki kontrol dari orang tua serta kurangnya orang tua memberikan hukuman (Punishment) kepada yang disebut juga dengan pola asuh permisif (Anggraeni & Rohmatun, 2019). Pola asuh permisif dimana sebuah aturan atau pola asuh dimana orang tua lebih membebaskan anaknya untuk bereksplorasi, memberikan semua keputusan kepada anaknya, kurang memantau perkembangan anak, dan terkesan membiarkan anak melakukan setiap kehendaknya dan bereksplorasi tanpa pantauan orang tua.

Pola asuh permisif sendiri memiliki aspek-aspek antara lain: *permissive-indifferent* dimana orang tua tidak terlibat dengan anaknya/ kehidupan anaknya, sehingga anak kurang bisa mengendalikan dirinya. Yang kedua yaitu *Permissive-Indulgent* merupakan gaya pengasuhan orang tua terlibat dengan anak-anaknya tetapi menerapkan sedikit batas atau kendali terhadap anaknya. Dan ini berarti pola asuh permisif mempengaruhi kenakalan remaja. Konsekuensi dari diterapkannya pola asuh permisif adalah anak tidak akan mengetahui tingkah laku yang dilakukannya sesuai dengan aturan atau tidak, karena orang tua tidak pernah menyalahkan dan membenarkan tingkah laku anaknya. (Anggraeni dan Rohmatun, 2019). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui gambar dibawah ini:



2.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

Hipotesis Ho : Tidak ada Pengaruh Pola Asuh Pemisif Terhadap Kenakalan Remaja

Hipotesis Ha : Ada pengaruh Pengaruh Pola Asuh Pemisif Terhadap Kenakalan Remaja

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel yang ingin diteliti adalah pola asuh permisif terhadap kenakalan remaja. Penelitian ini dilakukan di medan dengan rentan usia 15-18 tahun. Menurut Sugiyono (2017) data kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan data konkrit, dengan data penelitiannya berupa angka-angka yang akan di ukur menggunakan data statistik sebagai uji perhitungan, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

3.1. identifikasi Variabel Penelitian

Sugiyono (2017) mendefenisikan variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, suatu obyek kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang di tetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sesuai dengan judul yang yang dipilih oleh peneliti mengenai “Pola Asuh Permisif Terhadap Kenakalan Remaja” maka penulis mengidentifikasi variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel terikat atau *dependen variable (Y)* : kenakalan remaja
2. Variabel bebas atau *independent variable (X)* : pola asuh permisif

3.2. Defenisi Operassional Variabel Penelitian

Defenisi operasional varabel penelitian menurut sugiyono (2017) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek/ kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulan nya. Dalam penelitian ini defenisi operasional variabel nya adalah sebagai berikut:

3.2.1. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan suatu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dengan sengaja dan tidak mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat, hukum, dan sosial. Dimana remaja melakukan perilaku negatif yang merugikan dirinya dan orang disekitarnya, dan tindakan yang ditunjukkan remaja merupakan perilaku yang melanggar hukum dan bahkan bisa berdampak berkepanjangan bagi diri remaja itu sendiri. Apek-aspek kenakalan remaja menurut Sarwono (2019) yaitu; menimbulkan korban fisik, korban materi, korban di pihak lain, dan kenakalan melawan status.

3.2.2. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya dimana orang tua tidak terlalu terlibat dengan anaknya, membebaskan anak melakukan apa yang dia inginkan dan di biarkan mengambil keputusan sendiri tanpa pantauan orang tua, orang tua kurang memberikan arahan atau bimbingan yang benar kepada anak nya. Pola asuh permisif orang tua cenderung memanjakan anaknya secara berlebihan dengan menuruti setiap keinginan anak

dan membuat anak menjadi lebih egois. Aspek-aspek pola asuh permisif Santrock (2002) yaitu : *permissive-indifferent* dan *permissive-indulgent*

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah remaja yang melakukan kenakalan remaja di SMAN 1 GIDO

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi yaitu semua atau keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa tertentu sebagai sumber data yang memiliki karakteristik di dalam suatu penelitian, Margono (dalam Hardani dkk, 2020). jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 753 orang, populasi ini didapatkan dari hasil data sekolah SMAN 1 GIDO. Dalam penelitian ini adapun karakteristik populasi yang digunakan yaitu :

- Usia remaja remaja dari (15-18) tahun

3.4.2 Sampel

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang dijadikan subyek penelitian sebagai "wakil" dari para anggota populasi Supardi (1993). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *G-power* dengan Slope H1 0,235, α err prob sebesar 0,05, dan power (1- β err prob) 0,95. Total sampel siz sebanyak 187, dengan aktual power 0.9504451

Jadi jumlah sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 187 sampel dengan aktual power 0.9504451. Teknik yang di gunakan peneliti dalam menentukan sampel adalah *Sampel Randem Sampling*. Menurut Sugiono (2017) *Sampel randem sampling* yaitu teknik pengambilan anggota sampel dari populasi di lakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan menggunakan sakala psikologi sebagai alat ukurnya untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologisnya. Dalam skala *likert* menjadi 4 jawaban alternatifnya, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S,) Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Kriteria dalam penelitian skala *Likert* di mulai dari 1, 2, 3, 4 untuk jawaban *Favorable* dan 4, 3, 2, 1 untuk jawaban *Unfavourable*

Tabel 3.1 Skala *Likert*

Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavourable</i>
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

3.5.1 Skala Pola Asuh Permisif

Pengukuran pola asuh permisif menggunakan skala *likert*, menggunakan aspek-aspek pola asuh permisif. Dimana aspek-aspek pola asuh permisif yaitu

permissive indifferent dan *permissive indulgent*. Dengan total alat ukur yang di gunakan sebanyak 24 item. Terbagi dalam 2 bagian yaitu 12 item *favorable* dan 12 item *unfavorable*.

Tabel 3.2 Blue Print Skala Pola Asuh Permisif Sebelum Uji Coba

No	Aspek	<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>	No
1	<i>permissive indifferent</i>	1,2,5,6,9,10	3,4,7,8,11,12	12
2	<i>permissive indulgent</i>	13,14,17,18, 21,22	15,16,19,20, 23,24	12
Total		12	12	24

Dalam melakukan uji coba alat ukur pada variabel pola asuh permisif peneliti di lakukan terhadap 50 orang siswa/i di SMA N 1 Gido. Dengan hasil perhitungan melalui *SPSS for Windows 22*, di mendapatkan hasil reliabelitas pada skala pola asuh permisif dengan nilai sebesar 0,939. Dengan jumlah aitem yang valid adalah sebanyak 24 aitem.

Tabel 3.3 Blue Print Skala Pola Asuh Permisif Sebelum Uji Coba

No	Aspek	<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>	No
1	<i>permissive indifferent</i>	1,2,5,6,9,10	3,4,7,8,11,12	12
2	<i>permissive indulgent</i>	13,14,17,18, 21,22	15,16,19,20, 23,24	12
Total		12	12	24

3.5.2 Skala Kenakalan Remaja

Pengukuran kenakalan remaja menggunakan skala *likert*, menggunakan aspek-aspek kenakala remaja. Dimana aspek-aspek kenakalan remaja yaitu menimbulkan korban fisik pada orang lain, menimbulkan korban materi,

kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, kenakalan yang melawan status. Dengan total alat ukur yang di gunakan sebanyak 32 item. Terbagi dalam 2 bagian yaitu 16 item *favorable* dan 16 item *unfavorable*.

Tabel 3.4. Blue Print Skala Kenakalan Remaja Sebelum Uji Coba

No	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
1	menimbulkan korban fisik pada orang lain	1,2, 5,6	3,4,7,8	8
2	menimbulkan korban materi	9,10,13,14	11,12,15,16	8
3	kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain	17,18,21,22	19,20,23,24	8
4	kenakalan yang melawan status	25,26,29,30	27,28,31,32	8
Total		16	16	32

Dalam melakukan uji coba alat ukur pada variabel kenakalan remaja peneliti di lakukan terhadap 50 orang siswa/i di SMA N 1 Gido. Dengan hasil perhitungan melalui *SPSS for Windows 22*, di mendapatkan hasil reliabelitas pada skala kenakalan remaja dengan nilai sebesar 0,946. Dengan jumlah aitem yang valid adalah sebanyak 29 aitem.

Tabel 3.4. Blue Print Skala Kenakalan Remaja Sebelum Uji Coba

No	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
1	menimbulkan korban fisik pada orang lain	1,2, 3,4	5,6	6
2	menimbulkan korban materi	7,8,11,12	9,10,13,14	8
3	kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain	15,16,19,20	17,18,21	7

4	kenakalan yang melawan status	22,23,26,27	24,25,28,29	8
Total		16	13	29

3.6. Pelaksanaan Penelitian

3.6.1. Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan untuk mendapat data yang akurat peneliti membutuhkan instrumen yang tepat sehingga peneliti menyiapkan, merencanakan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen yang akan di pergunakan dalam penelitian

3.6.2. Pelaksanaan

Proses pelaksanaan penelitian ini di lakukan dengan cara menyebarkan skala secara online yang di susun melalui *google form*. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan subjek penelitian adalah remaja dengan rentan usia 15-18 tahun.

3.6.3. Waktu dan Tempat

- Tempat penelitian

Penelitian ini akan bertempat di SMA 1 N Gido dan penyebaran skala dan pengambilan data nantinya akan di sebarkan secara *online* kepada remaja yang rentan usia 15-18 tahun

- Waktu penelitian

Penelitian di laksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

3.7. Analisis Data

3.7.1. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Data yang layak digunakan dalam penelitian adalah data yang terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 25 for Windows menggunakan Uji One sample Kolmogorov-Smirnov.

2. Uji Linearitas

Bertujuan untuk memastikan bahwa kedua variabel memiliki keterkaitan atau pengaruh antara dua variabel yang bersifat linear. Uji Linearitas dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 25 for Windows dengan kriteria apabila variabel keduanya memiliki nilai $> 0,05$ maka dapat dikatakan linear.

3.8 Validitas dan Reliabilitas

3.8.1 Validitas

Menurut Validitas menjadi hal yang sangat penting karena validitas menjamin keabsahan pengukuran dari skala yang ditentukan dari variable-variabel yang digunakan dalam menentukan hubungan suatu kejadian atau fenomena.

Dinyatakann koefisien korelasi jika pernyataan tersebut lebih besar atau sama dengan 0,30 maka pernyataan tersebut dianggap valid.

3.8.2 Reliabilitas

Reliabilitas suatu skala diartikan sejauh mana suatu proses pengukuran bebas dari kesalahan (error). Keandalan (reability) sangat berkaitan dengan akurasi dan konsistensi. Suatu Skala dikatakan handal/reliabel, jika menghasilkan hasil yang sama ketika pengukuran dilakukan berulang serta dilakukan dalam kondisi konstan (sama). Jika alat ukur tersebut koefisien reliabilitasnya lebih dari 0,50 maka secara keseluruhan alat ukur tersebut dinyatakan reliable.

3.9 Uji Hipotesa

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu dimana bertujuan untuk menguji hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh antara variabel, maka akan digunakan uji Regresi Linier Sederhana dengan bantuan SPSS *version 22.0 for windows*. Regresi bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini pola asuh permisif sebagai variable bebas dan kenakalan remaja variabel terikat.

Untuk menguji pengaruh *leader member exchange* terhadap kepuasan kerja yang dilakukan dengan syarat:

Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka H_0 diterima

Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak.

